

Peningkatan Kesadaran Santri Tentang Bahaya LGBT Melalui Edukasi Interaktif di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri

Rita Widya Putri¹, Nadia Lutfiah Fauzi², Mega Rahayu³, Meti Astuti⁴

^{1,2,3,4} STEI Hamfara Yogyakarta

Corresponding author ritaawp21@gmail.com¹

Abstract

The community service program at Ibnul Qoyyim Putri Islamic Boarding School aimed to increase students' understanding of the dangers of LGBT behavior from religious, social, and health perspectives. The activities were carried out through interactive lectures, group discussions, and presentations involving 170 Madrasah Aliyah students on August 10, 2025. The results showed an increase in students' knowledge and awareness regarding the prevention of deviant behavior within the boarding school environment. This program is expected to serve as an initial step in preventing LGBT practices while strengthening collaboration between universities and Islamic boarding schools in fostering knowledgeable and morally upright generations.

Keywords: LGBT, education, Islamic boarding school, community service, prevention

Abstrak

Program pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri bertujuan meningkatkan pemahaman santri tentang bahaya LGBT dari perspektif agama, sosial, dan kesehatan. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan presentasi dengan melibatkan 170 santri Madrasah Aliyah pada 10 Agustus 2025. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri terkait pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan pesantren. Program ini diharapkan menjadi langkah awal pencegahan LGBT sekaligus memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan pesantren dalam membina generasi berilmu dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: LGBT, edukasi, pesantren, pengabdian masyarakat, pencegahan

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa fitrah, yaitu potensi dasar untuk mengakui kebenaran, mengupayakan kebaikan, dan menjalani hidup sesuai tuntunan syariat. Fitrah ini meliputi kecenderungan alami dalam beragama, berinteraksi sosial, serta membangun kehidupan keluarga. Salah satu elemen penting dari fitrah tersebut adalah adanya ketertarikan antara laki-laki dan perempuan sebagai cara untuk menjaga kelangsungan keturunan dan peradaban manusia (QS. Az-Zariyat: 49).

Dalam pandangan Islam, fitrah tersebut termanifestasi dalam gharizah nau' (naluri berketurunan). Naluri ini bersifat alami dan tidak dapat dihilangkan, tetapi bisa diarahkan dengan aturan syariat. Islam menegaskan bahwa penyaluran naluri ini hanya sah dilakukan dalam ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, penyaluran yang benar tidak hanya menjaga kehormatan individu, tetapi juga melindungi tatanan sosial dan kesinambungan generasi (Al-Mawardi, 2002).

Namun, jika naluri ini tidak diarahkan sesuai dengan tuntunan syariat, maka muncul

berbagai bentuk penyimpangan seksual akan muncul. Salah satunya adalah perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang bertentangan dengan fitrah manusia. Fenomena LGBT bahkan kadang muncul di lembaga pendidikan keagamaan, termasuk pesantren. Kasus-kasus pelecehan seksual yang terungkap di beberapa pesantren (Republika.co.id, 2021) menimbulkan keprihatinan serius, karena pesantren seharusnya berfungsi sebagai benteng moral dan pusat pembinaan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan penyimpangan seksual dapat menimpa siapa saja, bahkan di lingkungan yang dianggap religius.

Melihat dari fenomena tersebut, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyelenggarakan pengajaran mengenai LGBT. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk memberikan pemahaman konseptual tentang fitrah manusia menurut Islam, menjelaskan bahaya dari penyimpangan seksual, serta membekali peserta didik dengan kesadaran kritis dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang cenderung menormalisasi LGBT. Selain itu, pengajaran ini juga berfungsi sebagai langkah pencegahan untuk menghindari kasus penyimpangan di lingkungan pendidikan.

Adapun kegiatan pengajaran LGBT dapat mencakup penyampaian materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, penjelasan psikologis tentang fitrah dan gharizah, serta studi kasus terkait fenomena penyimpangan seksual dalam konteks lokal. Metode yang digunakan dapat berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta refleksi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami bahwa LGBT adalah perilaku yang dilarang, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga fitrah, mengendalikan hawa nafsu, dan menyalurkan gharizah secara benar melalui pernikahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Gharizah (Naluri)

Gharizah (naluri) adalah bentuk jamak dari kata *gharizah* yang artinya naluri. Naluri atau insting adalah potensi pada diri manusia untuk cenderung terhadap sesuatu atau benda dan perbuatan, juga dengan potensi ini manusia terdorong untuk meninggalkan sesuatu dan perbuatan. Semuanya hanyalah demi memenuhi kebutuhan Internal (Abdullah & Husain, 2002) Naluri adalah potensi alami yang ada pada diri manusia untuk bisa menjaga dan melestarikan keberlangsungan hidupnya, untuk menjaga sesamanya, dan agar mendapat petunjuk mengenai adanya Al-khaliq (Sang Pencipta). Naluri itu tidak bisa diindera dengan indera secara langsung. Namun akal mampu mengindera eksistensinya melalui penampakan-penampakannya (Abdullah & Husain, 2002)

Sebenarnya, *gharizah* (naluri) yang ada pada manusia terdiri dari tiga jenis yaitu :

a. *Gharizah Al-Baqa'* (Naluri mempertahankan diri)

Adapun wujud naluri mempertahankan diri ini terlihat saat manusia mempertahankan dirinya, membela tanah air dan tempat kelahirannya, keinginan memimpin, menguasai dan mendominasi orang lain, dan sebagainya (Abdurrahman, 2015). Setiap manusia mempunyai keinginan untuk memiliki, merasa takut, berani, senang berkelompok dan berbagai aktivitas sejenis, yang dilakukan dalam rangka mempertahankan diri. Rasa takut ini bukanlah naluri; keinginan untuk memiliki juga bukan naluri; berani bukan naluri; senang berkelompok bukan naluri; dan seterusnya. Semua ini hanyalah manifestasi atau penampakan dari *Gharizah Al-Baqa'* (naluri mempertahankan diri).

b. *Gharizah An-Nau'* (Naluri melestarikan jenis)

Dorongan untuk melanjutkan keturunan, termasuk ketertarikan seksual dan naluri untuk melindungi keluarga. Adapun tujuan dari penciptaan naluri ini adalah untuk melestarikan keturunan (An Nabhani, 2015). Namun, sekalipun naluri melestarikan jenis dapat dipuaskan oleh manusia dengan sesama jenisnya pria dengan pria atau wanita dengan wanita dan dapat pula dipuaskan dengan binatang atau dengan sarana-sarana lain, tetapi cara semacam itu tidak akan mungkin dapat mewujudkan tujuan diciptakannya naluri tersebut kecuali pada satu kondisi saja, yaitu pemenuhan naluri tersebut oleh seorang wanita dengan seorang pria atau sebaliknya (An-Nabhani, 2022).

c. *Gharizah At-Tadayyun* (Naluri Beragama) atau *At-Taqdis* (Penyakralan)

Dorongan yang dimiliki untuk mencari Tuhan, meyakini adanya kekuatan supranatural, dan beribadah. *Gharizah al-tadayyun* (naluri beragama) yang membangkitkannya adalah berpikir tentang ayat-ayat Allah SWT, hari kiamat, atau sesuatu yang berkorelasi dengannya, atau melihat keindahan ciptaan Allah dilangit dan di bumi atau yang berkorelasi dengannya. Adapun manifestasi atau wujud dari naluri ini adalah menyucikan terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Sang Pencipta yang mengatur segala sesuatu, atau sesuatu yang diilustrasikan sebagai manifestasi Sang Pencipta. Terkadang takdis nampak dengan manifestasi yang sebenarnya, maka menjadi ibadah, terkadang pula nampak dengan gambaran paling minim yaitu berupa penghormatan dan pengagungan (An-Nabhani, 2022).

LGBT

LGBT merupakan akronim dari *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*, yang merujuk pada orientasi seksual maupun identitas gender di luar kategori *heteroseksual* dan *cisgender*. Fenomena ini telah menjadi isu global yang menimbulkan perdebatan di berbagai aspek, mulai dari hak asasi manusia, hukum, budaya, hingga agama. LGBT bukanlah hal yang baru didengar pertama kali. Dalam catatan sejarah, praktik homoseksualitas sudah ditemukan pada peradaban Yunani, Romawi, hingga di beberapa kerajaan di Asia. Namun, istilah LGBT baru populer pada abad ke-20, ketika gerakan hak-hak sipil di Barat mulai memperjuangkan pengakuan dan kesetaraan bagi kaum minoritas seksual. Di era modern, banyak negara barat telah melegalkan pernikahan sesama jenis dan memberikan perlindungan hukum terhadap diskriminasi berbasis orientasi seksual maupun identitas gender. Di sisi lain, negara-negara yang masih berpegang pada norma konservatif, termasuk mayoritas negara Asia dan Timur Tengah, memandang LGBT sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai Sosial, Budaya, dan Agama.

Kampanye LGBT

Perkembangan teknologi informasi terkait munculnya komunitas dan kampanye pro-LGBT di media sosial menambah kompleksitas fenomena ini. Bagi sebagian kalangan, LGBT dipandang sebagai bagian dari hak individu yang harus dihormati. Namun, bagi sebagian lainnya, LGBT dianggap mengancam tatanan keluarga dan nilai moral masyarakat. Fenomena LGBT membawa tantangan besar bagi masyarakat modern. Di satu sisi, muncul tuntutan akan pengakuan dan kesetaraan. Di sisi lain, berbagai media, baik televisi, film, musik, maupun media sosial, sering menampilkan konten yang secara langsung atau tidak langsung membawa nilai dan gaya hidup LGBT. Penyebaran yang masif ini membuat masyarakat lebih mudah terpapar dan memiliki

beragam pandangan ada yang mendukung dengan alasan hak asasi manusia, ada pula yang menolak karena dianggap bertentangan dengan nilai budaya maupun agama. Akibatnya persepsi, masyarakat perlahan bergeser karena pengaruh kuat media yang mampu membentuk pola pikir dan gaya hidup mereka. Sehingga, terdapat kekhawatiran akan dampak sosial, terutama pada institusi keluarga, pendidikan anak, dan nilai moral generasi muda.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam tulisan ini sehingga dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam pengabdian ini, adapun dari penelitian terdahulu sebagai berikut :

no	Nama/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	(Sari, 2018)	Fenomena LGBT dalam Perspektif Islam	Studi kepustakaan dengan menganalisis Al-Qur'an, Hadis, dan literatur Islam klasik maupun kontemporer.	LGBT dipandang sebagai penyimpangan dari fitrah dan hukum Islam. Penelitian menekankan perlunya penguatan pemahaman agama sebagai langkah pencegahan, terutama di kalangan remaja Muslim yang rentan pengaruh globalisasi.
2	(fauzan, 2020)	Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Fenomena LGBT di Kalangan Remaja	Kualitatif dengan wawancara guru PAI, observasi kegiatan, dan analisis kurikulum.	Strategi yang efektif meliputi penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan pengawasan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pengajaran agama dan pembiasaan sehari-hari mampu membentengi remaja dari perilaku LGBT.
.	(Dewi & Rahman, 2019)	Dampak LGBT terhadap Psikososial Remaja	Kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara terhadap remaja yang memiliki orientasi berbeda.	LGBT berdampak negatif pada mental remaja (stres, depresi) serta hubungan sosial (terasing dari keluarga dan masyarakat). Hasil ini menegaskan bahwa perilaku LGBT menimbulkan masalah serius yang harus dicegah melalui edukasi dan pendampingan yang tepat.

METODE PENGABDIAN

Tujuan Pengabdian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri adalah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan ekonomi Islam serta memberikan edukasi terkait sistem pergaulan dalam pandangan Islam. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan dapat membantu peningkatan kualitas belajar, pembinaan akhlak, juga memberikan edukasi terkait dalam pergaulan yang sesuai tuntunan agama. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat sinergi antara perguruan tinggi dan pesantren dalam mewujudkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan mandiri.

Metode yang digunakan dalam pengabdian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri adalah pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa bersama pengurus dan santri pesantren merancang serta melaksanakan program secara bersama-sama. Kegiatan diawali dengan observasi kebutuhan dan diskusi dengan pihak pondok untuk memastikan program sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selanjutnya, mahasiswa melakukan pendampingan belajar, pelatihan keterampilan, serta kegiatan penguatan nilai keislaman. Dalam edukasi terkait sistem pergaulan dalam pandangan Islam metode yang digunakan adalah pembelajaran interaktif melalui ceramah di dalam kelas dan diskusi kelompok tentang bahaya LGBT. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad, 10 Agustus 2025. Setiap sesi memakan waktu sekitar 60 menit dengan seluruh santri Madrasah Aliyah (MA) sebagai objek pelaksanaan program ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra-Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan pelaksanaan diawali dengan mengadakan diskusi dengan pihak Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri terkait kebutuhan tema yang akan dibahas, yaitu Bahaya LGBT. Kegiatan pengajaran terkait bahaya LGBT ini sejalan dengan kebutuhan dari pihak Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri. Mengingat usia santri PP Ibnul Qoyyim Putri adalah usia remaja yang perlu edukasi dan pendampingan dalam pergaulannya, serta di tengah banyaknya berita penyimpangan seksual yang ada, dan berita penyimpangan tersebut pun tidak luput terjadi di lingkungan pesantren, maka penting adanya edukasi bahaya LGBT sebagai langkah preventif. Diskusi dilakukan antara bersama dengan direktur dan ketua Madrasah Aliyah dari PP Ibnul Qoyyim Putri dengan pembahasan berupa penentuan jadwal mengisi serta bentuk forum untuk edukasi bahaya LGBT. Dari seluruh santriwati PP Ibnul Qoyyim Putri, peserta dari pengajaran terkait bahaya LGBT ini difokuskan kepada santri



Gambar 1. Foto Diskusi Persiapan Pengajaran Bersama Pihak Pesantren (Sumber: dokumentasi kegiatan)

Pada tahap selanjutnya, yaitu penyusunan alur pembahasan untuk disampaikan kepada santriwati PP Ibnul Qoyyim Putri, me-riset materi dari berbagai sumber berita, artikel, maupun buku bacaan terkait Gharizah maupun LGBT. Setelah materi disusun secara runtut dan lengkap, kemudian diadakan masing-masing latihan mengisi secara berkelompok maupun mandiri.

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Penyampaian dilakukan dengan bentuk ceramah di dalam kelas dengan presentasi kelompok di akhir. Pada tahap ini dilakukan penjelasan dan penyampaian materi secara runtut sesuai yang sudah dirancang sebelumnya. Penyampaian diawali dengan menjelaskan fitrah dan potensi yang Allah sematkan pada manusia, berbagai fakta dari LGBT, analisis penyebab munculnya penyimpangan LGBT, serta bahaya dari LGBT dari segala aspek mulai aspek agama, kesehatan, serta aspek tatanan sosial.



Gambar 2. Foto Sesi Penyampaian Materi Bahaya LGBT (Sumber: dokumentasi kegiatan)

Penyampaian diawali dengan mengingatkan ulang kepada para santri bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang terbaik, manusia dilahirkan dengan fitrah atau suci atau beberapa ulama menafsirkan fitrah adalah kondisi manusia terlahir dengan beriman kepada Allah (Albina & Aziz, 2021). Selain itu, santri juga dikenalkan bahwa manusia juga diciptakan dengan memiliki *hajatul udhowiyah* atau kebutuhan jasmani seperti kebutuhan akan makan, minum, buang air, serta tidur. Kebutuhan jasmani memiliki sifat, apabila tidak dipenuhi maka akan menimbulkan kerusakan atau kesakitan pada diri manusia bahkan hingga kematian (Marizal & Sudibjo, 2020), sehingga kebutuhan jasmani ini harus selalu terpenuhi. Di sisi lain, Allah juga menciptakan manusia memiliki *Gharizah* atau naluri - naluri, yang antara lain *Gharizah Tadayyun* (naluri beragama), *Gharizah Baqa'* (naluri mempertahankan diri), *Gharizah Nau'* (naluri kasih sayang). *Gharizah* atau naluri ini bersifat apabila tidak dipenuhi maka dapat menimbulkan kegelisahan pada manusia, dan tidak sampai menimbulkan kematian. Kemudian, selain adanya *hajatul udhowiyah* dan *gharizah*, Allah juga menganugerahkan akal kepada manusia serta memerintahkan manusia untuk senantiasa berpikir dan mengenal agamanya, juga perlu disadari bahwa Allah juga menurunkan seperangkat petunjuk kehidupan berupa Al-Qur'an, serta mengutus Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik. Islam, sebagai agama yang diridhoi oleh Allah, tentunya memiliki petunjuk yang begitu lengkap untuk memenuhi segala kebutuhan manusia baik kebutuhan jasmani maupun untuk pemenuhan kebutuhan jasmani, melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Aktivitas homoseksual sejatinya bukanlah pelanggaran yang baru terjadi dewasa ini, melainkan sudah pernah terjadi pada ribuan tahun lalu, tepatnya pada masa kenabian Nabi Luth AS. Namun, saat ini seiring dengan masuknya paham liberalisme, aktivitas homoseksual menjadi lebih bervariasi dan berkembang menjadi LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) (Afiyah, 2023), bahkan saat ini sudah berkembang lebih banyak lagi dan sering disebut dengan LGBTQIA+ (*lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Intersex, Asexual*) tanda plus (+) pada akhir singkatan melambangkan bentuk - bentuk penyimpangan lain yang tidak termasuk dalam istilah yang sudah ada. Saat ini, kampanye LGBT begitu masif baik di dunia nyata maupun dunia maya. Berapa negara di dunia bahkan sudah melegalkan pernikahan sesama jenis dan menunjukkan dukungan sosial yang tinggi terhadap komunitas LGBT ini, seperti halnya Swedia, Belanda, Thailand, dan beberapa negara Pro-LGBT lainnya. Di sisi lain, kampanye LGBT juga sudah mulai masuk ke dalam ranah yang lebih halus, seperti halnya menyisipkan simbol - simbol LGBT maupun adegan kemesraan sesama gender dalam tayangan kartun.

Santri PP Ibnul Qoyyim Putri menyepakati bahwa penyebab adanya LGBT ini adalah karena adanya trauma kekerasan seksual yang terjadi di masa kecil, adanya lingkungan keluarga yang tidak mendidik anak sesuai gendernya, dan karena banyaknya tayangan televisi maupun di internet yang menormalisasi LGBT dan tidak tersaring, hal ini membuat anak -anak maupun remaja tumbuh dengan kecenderungan seksual yang menyimpang, dan tanpa adanya informasi yang benar yang mereka dapatkan, maka mereka bisa menganggap bahwa penyimpangan LGBT ini adalah bawaan dari lahir mereka, sebagaimana yang sering disampaikan oleh para aktivis LGBT. Padahal dalam Al-Qur'an sendiri sudah begitu jelas kisah kaum sodom pada QS. Hud ayat 82-83 yang mendapat murka Allah SWT akibat aktivitas homoseksual yang mereka lakukan.

Edukasi bahaya LGBT ini ditutup dengan para santri yang ditugaskan untuk membuat kelompok, lalu mendiskusikan bagaimana upaya mereka mencegah adanya penyimpangan LGBT di lingkungan pondok pesantren, khususnya di dalam asrama. Para santri mempresentasikan dan menyampaikan bahwa edukasi ini bisa menjadi langkah awal untuk pencegahan, kemudian dilanjutkan dengan menjaga batasan - batasan dan ruang privasi di dalam kehidupan sehari - hari meskipun dengan teman terdekat, lebih memperhatikan dan menaati batasan - batasan aurat sesama perempuan, dan menyaring tontonan maupun bacaan yang akan dikonsumsi.

Evaluasi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Secara umum edukasi Bahaya LGBT ini berjalan dengan baik dan lancar. Secara umum seluruh santri mengikuti forum dengan baik, aktif berdiskusi, antusias, serta tidak ada yang menentang terhadap apa yang disampaikan. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil santri yang terlihat sudah lelah dan mengantuk, karena kelas dilaksanakan di siang hari. Untuk benar - benar mencegah adanya penyimpangan seksual di tengah - tengah lingkungan pesantren maka penting untuk dilanjutkan pendampingan dan pengawasan berkala dalam kehidupan santri sehari - hari.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui edukasi bahaya LGBT di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi para santri. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai bahaya LGBT, baik dari perspektif agama, sosial, maupun kesehatan. Melalui metode edukasi interaktif berupa ceramah, diskusi, dan presentasi, para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi

juga terlibat aktif dalam menyusun strategi pencegahan penyimpangan seksual di lingkungan pesantren.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terciptanya kolaborasi yang lebih erat antara pihak pesantren dan perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Diharapkan, program ini tidak hanya berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat berlanjut secara berkesinambungan dan menjadi model pengabdian masyarakat di lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, pesantren mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Husain, M. (2002). *Mafahim Islamiyah*. Bangil: Al-Izzah.
- Abdurrahman, H. (2015). *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Afiyah, R. S. (2023). Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*.
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an dan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* 10.
- Al-Mawardi. (2002). *Al-Ahkam Al-Sutaniyyah. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*.
- An-Nabhani, T. (2022). *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Pustaka Fikrul Islam.
- Anwar, & Maharani. (2019). Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An-Nabhani. *Jurnal Islamika*, 132-143.
- Dewi, S., & Rahman, A. (2019). Dampak LGBT Terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Psikologi Islami*, 45-58.
- Ermaliani. (2016). Urgensi Pemahaman Hakikat Manusia Dalam Islam Bagi Mahasiswa TAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2.
- fauzan, M. (2020). Strategi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Fenomena LGBT di kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 155-170.
- Marizal, M., & Sudibjo, H. (2020). Potensi Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 38-50.
- Republika.co.id. (2021). *Kasus pelecehan seksual di pesantren jadi sorotan*. Jakarta: Republika.
- Sari, Y. (2018). Fenomena LGBT Dalam Perspektif Islam. *Jurnal A--Manhij*, 233-245.